



Peran Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif

Rodhotul Islamiah¹, Na'imah², Heny Wulandari³

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email Korespondensi: 21204031014@student.uin-suka.ac.id

DOI: 10.35473/ijec.v5i1.2051

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan anak di fase pertumbuhan yang perkembangan begitu efektif untuk di stimulasi. Hiperaktif merupakan suatu gangguan yang terjadi pada perkembangan anak. Anak yang hiperaktif cenderung mengarah pada hal yang negatif, peran guru sangat dibutuhkan untuk menangani anak yang hiperaktif. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif. Anak yang hiperaktif cenderung tidak mau diam dan selalu berlarian kemana-mana, mengganggu temannya dan lain-lain. Peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif diantaranya yaitu guru menjadi motivator, penasihat sekaligus guru menjadi fasilitator untuk anak pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana informasi atau data yang diperoleh disajikan dengan narasi. Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa teknik guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif yaitu dengan pemberian tugas kepada anak, memuji anak, dan membuat hati anak merasa senang. Guru memberi pujian kepada anak yang hiperaktif jika ia menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Begitu pentingnya peranan guru dalam menangani anak yang hiperaktif, untuk menjadikan anak lebih baik kedepannya.

Kata kunci: Anak; Hiperaktif; Peran Guru

The Role of the Teacher in the Hyperactive Children's Environment

ABSTRACT

Early childhood is a child in the growth phase whose development is so effective to be stimulated. Hyperactivity is a disorder that occurs in child development. Hyperactive children tend to lead to negative things, the teacher's role is needed to deal with hyperactive children. This study examines how the teacher's role in dealing with hyperactive children. Hyperactive children tend not to be silent and are always running around, disturbing their friends and others. The teacher's role in dealing with hyperactive children includes the teacher being a motivator, advisor as well as the teacher being a facilitator for children during learning. This study uses qualitative research in which the information or data obtained are presented with narrative. This study also found several teacher techniques in dealing with hyperactive children, namely by giving assignments to children, praising children, and making children's hearts feel happy. The teacher gives praise to a hyperactive child if he completes the task that has been given by the teacher. So important is the role of teachers in dealing with hyperactive children, to make children better in the future.

Keywords: Child; Hyperactive; Teacher's Role



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Peran guru merupakan sebuah peranan dalam lembaga pendidikan dimana guru menjadi seorang fasilitator, sebagai perencana dalam pembelajaran dan sebagai model atau contoh bagi peserta didiknya (Zein Muh, 2016). Guru yaitu seorang pendidik yang mempunyai kualitas diri atau profesional dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, seseorang yang berwawasan dalam pengetahuan untuk membekali pembelajaran pada anak (Rozie et al., 2019). Peranan guru sangat penting pada dunia pendidikan dimana guru memberikan perubahan pada anak, mulai dari sikap, cara berpikir anak, dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Anak usia dini merupakan anak yang perkembangannya pada masa tersebut mengalami periode perkembangan yang begitu cepat pada rentang kehidupan manusia (Trimantara et al., 2019), maka hal tersebut peranan guru sangat penting dalam membimbing dengan cara memberi pembelajaran yang sesuai pada anak dan membimbing sikap dan lain sebagainya.

Usia anak-anak merupakan waktu perkembangannya begitu cepat, anak merupakan bagian dari hidup kita yang terlahir dengan fitrahnya (Fadlan Achmad, Ridwan, Nopriansyah Untung, 2021). Dalam pembelajaran tidak terlepas dari sikap anak-anak yang mengikuti pembelajaran tersebut, sebagai pendidik dituntut untuk memahami apapun masalah yang terjadi pada perkembangan anak, misalnya yang terjadi pada anak hiperaktif. Anak yang hiperaktif dapat ditunjukkan dengan sikap yang ada pada anak, kegiatan ataupun aktifitas pada anak yang tidak biasa seperti kegelisahan anak yang berlebihan, tidak bisa duduk dengan tenang walaupun terdapat tempat duduk yang sudah ditentukan, lebih suka menciptakan keributan, selalu menggerak-gerakkan jari pada tangan ataupun kaki (Rozie et al., 2019).

Penjelasan diatas, peranan guru begitu penting saat anak berada dilingkungan sekolah, pemberian dampingan kepada anak-anak saat disekolah dan tanpa meliha suatu perbedaan yang terjadi dalam permasalahan pada diri mereka, karena ini merupakan kewajiban seorang guru dalam mendidik anak hal ini merupakan salah satu contoh peran guru (Maharani Ayu Putri, Wahono, 2017). Hal ini sejalan dengan beberapa peranan guru menurut Rusman diantaranya yaitu (Askhabul, 2017): Seorang guru adalah sebagai contoh, guru sebagai contoh, artinya seorang guru harus bisa menguasai bahan ajar ataupun materi yang akan disampaikan pada anak, dan guru mengembangkan materi yang akan diajarkan tersebut. Dalam hal ini merupakan penentu dari hasil belajar anak ataupun peserta didik.

Guru merupakan pemimpin dalam kelas, sebagai pemimpin dalam kelas, guru harus mampu menata kelas, ataupun menangani suatu kondisi dalam kelas karena didalam kelas salah satu lingkungan yang harus dikondisikan. Guru seorang fasilitator dan seorang yang memberikan pembelajaran anak, guru merupakan mediator ataupun pemberi pelajaran pada anak, hal ini hendaknya guru menguasai suatu media pembelajaran yang akan diberikan kepada anak. Dan guru merupakan seorang fasilitator, dimana guru harus mampu memberikan sumber belajar yang baik untuk anak, agar pembelajaran yang diberikan bermanfaat untuk anak di kedepannya, misalnya sumber belajar dari buku teks, majalah, dan lain sebagainya dimana sumber belajar tersebut sesuai dengan kebutuhan anak. Guru penentu nilai akhir atau guru merupakan seorang yang memberi evaluasi pada anak, guru merupakan seorang yang melakukan penilaian pada anak yang telah ditentukan aspek apa yang akan dinilai untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah direncanakan oleh guru.

Anak yang hiperaktif dapat dihadapi dengan cara pemberian nasehat juga motivasi dengan baik, memberi perhatian khusus pada anak, menanamkan moral yang baik pada anak

agar anak bisa mengikuti pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru, pemberian perhatian pada anak hiperaktif dan lain sebagainya (Suci Eka Aisyah, 2022). Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu peranan guru dalam menangani anak hiperaktif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrul Rozie, Dita Safitri, Wiwik Haryani, dengan tema Peranan Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran guru dalam menangani tingkah laku anak yang hiperaktif, dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru dalam menangani sikap anak yang hiperaktif diantaranya yaitu guru memberikan motivasi pada anak, mendampingi anak, dan guru memberikan perhatian khusus pada anak yang hiperaktif saat proses pembelajaran. Anak yang hiperaktif sewajarnya memang membutuhkan perhatian khusus dari seorang guru, anak hiperaktif cenderung memiliki sikap yang mudah tersinggung, durafu focus anak yang tidak lama dan memiliki sikap yang kurang baik terhadap teman ataupun gurunya (Prasasti Suci, 2018).

Kemudian penelitian yang dibuat oleh Putri Ayu Maharani, Wahono, dan Aristianan P Rahayu, yang berjudul Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif, dengan penelitian yang diambil yaitu anak yang berusia 4-3 tahun pada lembaga pendidikan TK Rahayu. Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang bagaimana peranan guru dalam mendampingi anak yang hiperaktif dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peranan guru pada saat menangani anak yang hiperaktif dengan memberi motivasi dan bujukan yang baik agar anak tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat, dan membuat anak yang hiperaktif dengan kata-kata yang sesuai untuk anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif, namun terdapat perbedaan dimana anak yang diteliti yaitu menginjak kelas A atau dengan klasifikasi umur 3-4 tahun. Sedangkan pada penelitian ini anak berumur 5-6 tahun. Pada kenyataan dilapangan yang terjadi pada RA An-Nur Tebing Suluh saat pembelajaran ataupun disaat jam istirahat terdapat beberapa sebagian anak yang hiperaktif. Disaat jam pembelajaran dimulai anak yang hiperaktif akan menunjukkan sikapnya yaitu anak menaiki meja belajar yang ada dikelas, adak tidak bisa tenang, suka berteriak-teriak, dan tidak jarang anak yang hiperaktif suka menjaili teman sekelasnya tanpa sebab.

Guru merupakan tokoh panutan untuk anak, maka peranan guru begitu berpengaruh pada sikap maupun emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Antasari yang menjelaskan bahwa hiperaktif merupakan suatu perilaku yang mengganggu yang dialami anak dengan ciri anak yang agresif, sikap anak yang tidak bisa diam, dan anak sulit dalam mengendalikan emosinya (Lestari Indriana Gita, 2020). Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif, dan bagaimana solusi guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti dalam kondisi obyek yang alamiah, penelitian ini menjabarkan kejadian nyata yang menggambarkan suatu kejadian yang dideskripsikan dengan alamiah dengan deskripsi kata-kata yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini peneliti menggambarkan suatu obyek dengan apa adanya yang sesuai dilapangan. Penelitian kualitatif akan berfokus di permasalahan yang akan dibahas dengan nyata dan secara bertahap menggunakan kata-kata yang dijabarkan sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dimana narasumber merupakan salah satu dewan guru yang berasal dari lembaga pendidikan

tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka pada salah satu dewan guru dari RA An-Nur Tebing Suluh Kecamatan Lempuing, dan data yang didapatkan disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan seorang pendidik dimana seorang guru merupakan suatu panutan anak-anak yang ada disekolah. Sebagai pendidik pada pendidikan anak usia dini, guru dituntut untuk kreatif, guru mudah berkomunikasi dengan anak-anak, kesabaran yang tinggi, ini merupakan sebagian sikap yang harus dimiliki oleh guru (Imam, 2019). Peranan guru dalam menghadapi ataupun menangani anak yang hiperaktif. Guru harus sabar dan bisa memberi kata motivasi ataupun pengertian pada anak.

Yang terjadi dilapangan yaitu ada sebagian anak hiperaktif yang terdapat pada kelas B, pada saat proses pembelajaran berlangsung, anak tidak bisa diam. Anak berteriak-berteriak tanpa tau penyebabnya anak tidak jarang mengganggu teman-temannya yang sedang focus mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Anak menaiki meja dan kursi belajar yang ada dikelas, anak lebih suka bermain sendiri dari pada mengikuti pembelajaran. Pada saat pembukaan pembelajaran anak tidak mau ikut berbaris, anak berlarian dan meinggalkan barisannya, anak sering menggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran atau pada saat jam istirahat anak juga sering mengganggu temannya tanpa sebab.

Pada kasus kedua, klasifikasi sikapnya hampir sama, bedanya pada kasus kedua terkadang anak masih mau mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu. Namun tidak jarang anak tidak mau mengikuti pembelajaran yang ada. Anak pada kasus kedua ini juga sering bermain pada anak yang di kasus pertama. Anak sering berlai-larian dikelas, berteriak-teriak, sering mengganggu temannya dan naik ke meja dan kursi yang ada dikelas. Dari permasalahan tersebut guru dituntut untuk bisa menangani jika sedang dalam situasi yang terjadi seperti itu, bagaimana peran guru dalam menagani anak yang hiperaktif. Guru memberi pengertian kepada anak, motivasi, dan penugasan kepada anak yang hiperaktif tersebut.

Anak hiperaktif merupakan anak yang berbeda pada tingkah laku yang tidak sama pada teman sebayanya, dari perilaku hiperaktif juga dapat merugikan untuk dirinya sendiri. Anak hiperaktif cenderung sikap anak yang tidak bisa diam dan sering mengganggu temannya saat disekolah (Simatupang Dorlince, 2020). Dalam pemikiran Arthur D. Anastopoulus dan Russel A. Barkley yang dikutip dalam Tin Suharsimi (2005) dalam jurnal Fia Novita dkk menjelaskan bahwa terdapat gejala nak hiperaktif yaitu (Novita Fia, Munawaroh Hidayatu, 2021): Tidak mampu berfokus pada satu tujuan, tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hiperaktif yang bersifat sedang, anak memberi umpan balik pada suatu masalah yang tidak serius, anak tergolong ceroboh, anak membantah ketika ada orang berbicara disampingnya atau anak terkadang tidan mau mendengarkan nasehat dari siapapun, anak tidak mau antri dalam hal apapun dan anak tidak mau mengalah misal dalam hal permainan, anak lebih suka memulai duluan jika terdapat kegiatan ia tidak mau bersamaan dengan teman-temannya. Hiperaktif yang bersifat berat, anak yang hiperaktif dengan golongan yang sudah berat, anak tidak bisa diam dalam duduk, suka mondar mandir atau berlarian, dalam berbicara anak suka berlebihan (berteriak).

Penjabaran diatas, sejalan dengan kasus yang terjadi dilapangan. Dimana kasus yang pertama yaitu anak yang hiperaktif tidak mau diam, suka berlarian tau mondar-mandir walaupun sedang terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Hal ini menyulitkan guru dapa saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu anak juga suka naiki meja ataupun kursi, anak yang hiperaktif selalu tidak mau ikut pembelajaran, suka mengganggu teman-temannya.

Dan pada kasus yang kedua juga sejalan dengan pendapat yang telah dijelaskan diatas, dimana anak yang hiperaktif dengan tingkatan yang sudah berat atau akut, anak tidak akan mau diam sekalipun anak tersebut diajak duduk bersama. anak lebih suka berlarian jika adan di

dalam kelas, dan anak juga suka berteriak-teriak, ia juga suka naik meja dan kursi di dalam kelas.

Pada permasalahan diatas peran guru sangatlah penting dalam menghadapi anak yang hiperaktif, karena guru merupakan sosok yang menggantikan orang tuanya jika anak sedang berada disekolah. Guru merupakan figur yang memberikan contoh yang baik pada anak, terlebih dengan anak yang hiperaktif. Beberapa peranan guru yang terdapat pada penelitian yaitu guru menjadi penasehat dan motivator yang baik, pada kasus ini guru selalu memberi nasehat yang baik kepada anak yang hiperaktif. Nasehat tersebut sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi pada saat itu, dengan perlahan maka anak dapat menerima nasehat dari gurunya. Kuncinya yaitu tidak membentak anak disaat anak melakukan kesalahan.

Guru sebagai motivator, guru selalu memberi motivasi kepada anak yang hiperaktif agar anak mau melakukan hal-hal yang baik, guru juga memberi kata-kata pujian kepada anak. Dari kata-kata tersebut anak akan merasa bahagia. Dengan kondisi hati anak yang bahagia, maka anak akan lebih mudah menerima nasehat-nasehat yang baik dari gurunya. Pemberian pujian pada anak yang hiperaktif membawa dampak positif pada anak tersebut, hakikat dari anak usia dini merupakan seorang anak yang suka dipuji walaupun itu hal kecil maupun hal besar yang ia lakukan selama perbuatan itu baik (Simatupang Dorlince, 2020).

Selanjutnya dalam peranan menangani anak yang hiperaktif, guru sebagai fasilitator, dimana guru sebagai pemberi materi pembelajaran yang akan berlangsung. Guru memberi pembelajaran sesuai dengan apa yang telah terencana pada rencana pembelajaran harian yang yang tersusun pada hari tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai, seperti biasa anak-anak diajak berbaris terlebih dahulu, dan dipimpin oleh salah satu peserta didik. Pada hal ini guru menunjuk salah satu anak yang hiperaktif untuk dijadikan pemimpin barisan. Dengan diberikannya tanggung jawab kepada anak yang hiperaktif, maka secara tidak langsung guru berperan dalam menangani anak hiperaktif. Dengan diberikannya tanggung jawab kepada anak tersebut maka anak tidak akan berlarian kemana-mana saat baris pagi berlangsung.

Dengan pemberian tugas tersebut jika anak hiperaktif tersebut bisa mengatur barisan maka guru akan memberi pujian kepada anak tersebut namun, jika belum berhasil maka guru akan terus memotivasi anak untuk terus mencoba. Dengan begitu maka perasaan anak akan bahagia ketika dipuji dan ketika anak diberi motivasi yang baik maka anak akan merasa dihargai. Hal ini dapat membuat hati anak yang hiperaktif merasa bahagia dan berdampak positif pada anak tersebut. Inilah salah satu strategi yang diterapkan oleh guru yang ada di RA An-Nur Tebing Suluh Kecamatan Lempuing.

Setelah memasuki kelas, sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak anak untuk melakukan gerakan motorik kasar. Misalnya yaitu bertepuk-tepuk, bernyanyi sambil bergerak dan lain sebagainya. Dengan diadakannya kegiatan tersebut maka akan membuat anak bahagia dan memberikan energy positif pada anak. Guru juga selalu mendampingi anak yang hiperaktif. Dalam hal bermain, guru juga lebih memperhatikan lingkungan bermain anak. Dalam hal ini sangat dijelaskan bahwa peranan guru saat menangani anak yang hiperaktif yaitu dengan cara menjadi motivator, penasehat, dan juga sebagai fasilitator anak.

Kemudian upaya guru dalam menangani anak yang hiperaktif yaitu dengan cara anak yang hiperaktif duduknya selalu didekat guru, selalu memberi kata-kata yang positif pada anak yang hiperaktif, dan jika anak sedang duduk dengan tenang maka guru juga memberi pujian pada anak yang hiperaktif tersebut. Begitu pentingnya peranan guru dalam menangani anak yang hiperaktif, maka akan memberikan efek yang positif pada anak dikemudian hari, dengan sabar guru selalu menasehati memberimotivasi kepada anak dan memberi pelajaran yang baik kepada anak.

SIMPULAN

Peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif yaitu dengan menjadi motivator untuk anak yaitu untuk anak, penasehat dan menjadi fasilitator untuk anak. Kesabaran guru dalam menangani anak yang hiperaktif berdampak baik pada anak. Anak akan lebih mudah dinasehati dan anak mau menerima nasehat dari guru, langkah selanjutnya yaitu anak yang hiperaktif dijadikan pemimpin. Dengan diberikannya tanggung jawab maka anak akan merasa bertanggung jawab dengan apa yang diberikan guru kepadanya. Hal ini guru juga tidak lupa memberi pujian kepada anak tersebut. Guru merupakan tokoh penting yang terdapat dalam dunia pendidikan, dimana guru merupakan fasilitator anak yang tak bisa dipisahkan. Dilihat dari anak yang hiperaktif maka perhatian ataupun peran guru begitu penting kepada anak hiperaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Askhabul, K. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 69–80.
- Fadlan Achmad, Ridwan, Nopriansyah Untung, N. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Phphysical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 137–151.
- Imam, G. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 116–120.
- Lestari Indriana Gita, K. I. (2020). Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri II Demak Ijo. *Elementary School*, 7, 225–232.
- Maharani Ayu Putri, Wahono, R. P. A. (2017). Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun Di TK Rahayu. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini*, 3, 47–57.
- Novita Fia, Munawaroh Hidayatu, M. R. (2021). Manajemen Penanganan Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini Di BA 'Aisyiyah Watubelah. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 208–217.
- Prasasti Suci, H. W. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 53–59.
- Simatupang Dorlince, N. S. P. E. (2020). Studi Tentang Perilaku Hiperaktif Dan Upaya Penanganan Anak Di TK Pembina Tebing Tinggi. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 31–39.
- Suci Eka Aisyah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di PAUD Aqilah Desa Bahung Sibatu -Batu Kec. Sei Dadap Kab. Asahan. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(2020), 218–226. <https://doi.org/10.17467/mk.v19i2.1014>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Mwlalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34.
- Zein Muh. (2016). Peran Guru dalam pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 274–285.